PENGARUH MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA

Diah Elisma Febryanti^{1*}, Sri Hazanah², Dian Ardyanti³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

Email: diahelismaf05@gmail.com

ABSTRACT

Background: Anemia is a condition where there is insufficient iron in the body, either from food or iron supplements. There is still a significant prevalence of anemia among teenage females in Indonesia. Since teenage females shed blood on a monthly basis, they are more likely to have anemia than young men. **Objectives:** The purpose of this research is to examine how health education on TikTok has influenced the understanding and perspective of teenage girls at SMA Negeri 4 Samarinda about anemia. **Metodes:** This research method uses quantitative with one-group pretest-posttest design. The population was 10th grade students with a sample of 66 people, which was obtained from the calculation using the Slovin formula. Data analysis used on knowledge and attitude variables using the Wilcoxon test. **Results:** The results of univariate analysis showed that most respondents were characterized by 15 years of age, included in the category of non-risky menstruation, and had never been exposed to information about anemia. On the results of knowledge identification, respondents with good knowledge at pretest were 30 students and at posttest were 65 students. Meanwhile, the results of attitude identification obtained respondents with good attitudes at pretest as many as 32 students and at posttest as many as 63 students. The p -value of 0,000 ($p < 0,05$) indicates that the use of TikTok social media for health education had an impact on the knowledge and attitudes of the respondents, according to the findings of the bivariate analysis. **Conclusion:** The results of this study suggest that teenage girls' knowledge and attitudes around anemia may be influenced by health education campaigns conducted on TikTok.

Keywords: Anemia, Attitude, Knowledge, and Media TikTok

ABSTRAK

Latar Belakang: Anemia adalah keadaan dimana kadar zat besi dalam tubuh tidak mencukupi, baik berasal dari makanan atau suplemen zat besi. Angka anemia masih cukup tinggi di kalangan remaja putri di Indonesia. Sebab remaja putri mengeluarkan darah setiap bulannya, maka mereka lebih risiko mengalami anemia dibandingkan remaja putra. **Tujuan:** Tujuan riset ini yaitu untuk mengkaji bagaimana edukasi kesehatan di TikTok memengaruhi pemahaman dan perspektif remaja putri di SMA Negeri 4 Samarinda tentang anemia. **Metode:** Metode riset ini memakai kuantitatif dengan jenis desain *one-group pretest-posttest design*. Populasinya adalah siswi kelas 10 dengan jumlah sampel berjumlah 66 siswi, yang diperoleh dari hasil perhitungan memakai rumus *Slovin*. Analisis data yang dipakai yaitu uji *Wilcoxon*. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas

responden berkarakteristik usia 15 tahun, termasuk dalam kategori menstruasi tidak berisiko, dan belum pernah terpapar informasi tentang anemia. Pada hasil identifikasi pengetahuan diperoleh responden dengan pengetahuan baik saat *pretest* ada 30 siswi dan saat *posttest* ada 65 siswi. Sedangkan, hasil identifikasi sikap diperoleh responden dengan sikap baik saat *pretest* ada 32 siswi dan saat *posttest* ada 63 siswi. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media sosial TikTok kepada pengetahuan dan sikap responden dengan nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). **Simpulan:** Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial TikTok untuk pendidikan kesehatan tentang anemia dapat memengaruhi pengetahuan dan sikap remaja putri.

Kata kunci: Anemia, Media TikTok, Pengetahuan, dan Sikap

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, prevalensi anemia adalah 30% (539 juta) di antara wanita tidak hamil berusia 15-49 tahun dan 37% (32 juta) di antara wanita hamil, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Hal ini menyoroti masalah gizi (anemia) secara global. Hampir 106 juta wanita dan 103 juta anak di Afrika dan 244 juta wanita dan 83 juta anak di Asia Tenggara menderita anemia, menjadikan wilayah-wilayah ini yang paling banyak terkena penyakit ini. Kemungkinan seorang wanita menderita anemia tujuh belas kali lebih besar daripada pria (Hodeida et al., 2022).

WHO berharap pada tahun 2025 dapat menurunkan angka kejadian anemia pada wanita usia produktif sebesar 50%. Menindaklanjuti rekomendasi tersebut pemerintah Indonesia meningkatkan upayanya untuk mencegah dan mengobati anemia pada remaja putri. Anak perempuan di usia remaja adalah salah satu populasi yang paling rentan terhadap anemia. Anak perempuan di sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan lembaga sejenisnya, serta anak perempuan di lingkungan non-sekolah, dapat menjadi bagian dari program pencegahan anemia gizi yang bertujuan untuk mengakhiri siklus kekurangan gizi (Kulsum, 2020).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan bahwa remaja Indonesia cukup banyak yang menderita anemia, yakni 20,35 persen remaja laki-laki dan 27,2 persen remaja perempuan. Pada kelompok usia 5–14 tahun, frekuensi anemia sebesar 26,8%, dan pada kelompok usia 15–24 tahun meningkat menjadi 32,0%. Sementara 76,2% remaja putri mendapatkan tablet zat besi (TTD), hanya 1,4% yang benar-benar meminumnya (Riskesmas, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur (2021), untuk angka kejadian anemia pada remaja di Provinsi Kalimantan Timur tergolong cukup tinggi yaitu sebesar 43,2%. Berlandaskan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda untuk angka kejadian anemia remaja putri di kota Samarinda pada tahun 2021 terdapat 606 kasus dan mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 1.434 kasus.

Faktor utamanya anemia di masyarakat adalah kekurangan zat besi, baik berasal dari makanan maupun suplementasi zat besi/Fe. Faktor lain penyebab anemia antara lain gaya hidup yang tidak sarapan pagi, status gizi dan asupan zat besi yang kurang, lamanya menstruasi, tingkat pendidikan, sosial ekonomi dan demografi, serta wilayah tempat tinggal antara perkotaan dan pedesaan memiliki pengaruh kepada kejadian anemia (Permaesih & Susilowati, 2015).

Selain itu, penyebab anemia pada remaja putri bisa juga terjadi karena faktor lain seperti kurangnya informasi yang didapat dari sekolah tentang anemia, terutama mengenai makanan yang mendukung penyerapan zat besi, jatah zat besi harian untuk remaja, dan dampak dari anemia (Yunita et al., 2020).

Remaja perempuan yang mengalami anemia berisiko menjadi wanita anemia ketika mereka mencapai usia reproduksi dan pada akhirnya akan menjadi wanita hamil yang anemia. Perihal ini bisa menyebabkan kesulitan selama masa kehamilan dan saat persalinan, termasuk kematian ibu dan anak, serta akan berimplikasi negatif pada pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandungan. Misalnya seperti seorang anak lahir dengan *stunting* dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Kemenkes, 2018).

Upaya untuk menurunkan angka kejadian anemia adalah dengan melakukan promosi kesehatan terkait anemia secara dini. Diketahui upaya promotif dapat dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait anemia (Laksmi & Yenie, 2018). Ada banyak cara untuk melakukan promosi kesehatan salah satunya adalah dengan melakukan penyebaran informasi ke media sosial, di zaman sekarang ini masyarakat banyak yang memakai media sosial TikTok.

TikTok adalah platform media sosial yang menawarkan video singkat termasuk berbagai konten informatif secara *online*. Pengguna TikTok dapat memanfaatkan media mereka sebagai wadah informasi termasuk seperti informasi kesehatan dan lain-lain.

Beberapa hasil riset yang menunjukkan bahwa media sosial TikTok efektif sebagai media pembelajaran maupun edukasi kesehatan. Seperti pada riset yang dilaksanakan oleh Ardela & Yessy (2022), menunjukkan hasil bahwa pendidikan kesehatan menggunakan video TikTok memengaruhi pengetahuan.

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media sosial tiktok kepada pengetahuan dan sikap remaja putri tentang anemia di SMAN 4 Samarinda.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian pre eksperimental dan jenis desain yang dipakai yaitu *one-group pretest-posttest design*. Penelitian berlokasi di SMA Negeri 4 Samarinda, Kecamatan Loa Janan Ilir. Adapun waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini yaitu pada bulan Maret 2024.

Populasi pada riset ini yaitu remaja putri atau siswi kelas 10 di SMA Negeri 4 Samarinda yang berjumlah 198 siswi, dengan jumlah sampel ada 66 responden yang diperoleh dengan memakai rumus *Slovin*. Teknik sampling yang dipakai pada riset ini yaitu *proportional random sampling*.

Peneliti dibantu satu orang enumerator dalam pengumpulan data dengan memakai alat instrumen berupa kuesioner yang terdiri dari kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap tentang anemia, kuesioner tersebut telah teruji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti sebelumnya. Analisis data pada riset ini yaitu analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik yang dipakai yaitu uji *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	(n)	(%)
Usia		
15 tahun	43	65,2%
16 tahun	23	34,8%
Lama Menstruasi		
Berisiko (lama mens > 7 hari)	16	24,2%
Tidak Berisiko (lama mens ≤7 hari)	50	75,8%
Frekuensi Paparan Informasi		
Pernah	28	42,4%
Belum Pernah	38	57,6%

Berdasarkan tabel 1 di atas, mayoritas responden adalah siswi berusia 15 tahun, dengan jumlah 43 siswi (65,2%). Pada karakteristik lama menstruasi sebagian besar responden termasuk berkategori menstruasi tidak berisiko dengan durasi lama menstruasi ≤7 hari yang jumlahnya sebanyak 50 siswi (75,8%). Sedangkan, pada karakteristik frekuensi paparan informasi terhadap responden sebagian besar menyatakan belum pernah mendapatkan paparan informasi terkait anemia sebanyak 38 siswi (57,6%).

2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswi Tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan dan Sikap Siswi Tentang Anemia Sebelum dan Sesudah Diberikan Penkes

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	30	45,5	65	98,5
Cukup	36	54,5	1	1,5
Kurang	0	0	0	0
Sikap	(n)	(%)	(n)	(%)
Baik	32	48,5	63	95,5
Cukup	34	51,5	3	4,5
Kurang	0	0	0	0
Total	66	100	66	100

Berlandaskan tabel 2 di atas, didapat hasilnya bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik saat *pretest* sebanyak 30 siswi (45,5%) dan pada saat *posttest* siswi yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 65 siswi (98,5%). Sedangkan, hasil responden yang memiliki sikap baik saat *pretest* sebanyak 32 siswi (48,5%) dan pada saat *posttest* siswi yang memiliki pengetahuan baik berjumlah 63 siswi (95,5%).

Analisis Bivariat

1. Analisis Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Anemia Dengan Media TikTok

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Variabel Pengetahuan

Test	Pengetahuan			ρ -value
	Indikator			
	Baik	Cukup	Kurang	
<i>Pretest</i>	30 (45,5%)	36 (54,5)	0 (0%)	0,000
<i>Posttest</i>	65 (98,5%)	1 (1,5%)	0 (0%)	

Berdasarkan tabel 3 di atas, memperlihatkan bahwa dari perhitungan uji *Wilcoxon* pada pengetahuan remaja putri terkait anemia dengan media video TikTok didapat hasilnya ρ -value 0,000 ($\rho < 0,05$), yang maknanya ditemukan pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok kepada pengetahuan responden terkait anemia.

2. Analisis Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Anemia Dengan Media TikTok

Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Variabel Sikap

Test	Sikap			ρ -value
	Indikator			
	Baik	Cukup	Kurang	
<i>Pretest</i>	32 (48,5%)	34 (51,5)	0 (0%)	0,000
<i>Posttest</i>	63 (95,5%)	3 (4,5%)	0 (0%)	

Berlandaskan tabel 4 di atas, memperlihatkan bahwa dari perhitungan uji *Wilcoxon* pada sikap remaja putri terkait anemia dengan media video TikTok didapat hasilnya ρ -value 0,000 ($\rho < 0,05$), yang maknanya ditemukan pengaruh antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media sosial TikTok kepada sikap responden terkait anemia.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Menurut Darsini (2019), usia memengaruhi kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang. Sebab itu, seiring bertambahnya usia seseorang kemampuan untuk memahami dan bernalar akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diterima semakin lebih baik.

Menurut Suchi (2018) dalam Memorisa (2020), menyatakan bahwa pada dasarnya siklus menstruasi yang tidak normal atau lebih lama menyebabkan peningkatan kehilangan darah, yang dapat mengakibatkan kekurangan zat besi. Zat besi merupakan salah satu unsur dari pembentukan hemoglobin, alhasil ketika tubuh kekurangan zat besi akan terjadi penurunan produksi hemoglobin dalam darah dan berisiko terjadinya anemia.

Selain itu, anemia juga dapat disebabkan karena kurangnya terpapar informasi terkait anemia. Salah satu faktor yang bisa membantu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan adalah dengan memiliki akses ke berbagai sumber informasi yang disajikan dalam berbagai media. Kemajuan teknologi di dunia saat ini memfasilitasi akses yang lebih sederhana ke hampir semua informasi yang diperlukan, sehingga memudahkan untuk seseorang bisa mengakses informasi yang dibutuhkan. Pada umumnya seseorang akan lebih cepat menerima pengetahuan baru jika informasi semakin mudah diakses (Darsini et al., 2019).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Sosial TikTok Terhadap Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Diintervensi Tentang Anemia

Data yang telah diuji memakai uji *Wilcoxon* menghasilkan analisis yang signifikan antara sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang anemia melalui media sosial TikTok kepada pengetahuan responden. Dari uji tersebut didapatkan hasil nilai signifikan pengetahuan responden yaitu $\rho = 0,000$, yang maknanya angka $\rho\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak. Alhasil dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan kesehatan terkait anemia melalui media sosial TikTok berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri.

Hasil riset ini selaras kepada penelitian yang dilaksanakan oleh Nabila (2023), yang dilaksanakan di SMAN 1 Baturraden. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi yang diuji memakai uji *Wilcoxon* memperlihatkan adanya peningkatan skor dengan nilai $\rho = 0,000$, yang artinya ditemukan perbedaan signifikan pada skor pengetahuan anemia kelompok intervensi sebelum dan sesudah diintervensi edukasi anemia memakai media TikTok.

Perihal ini juga selaras terhadap hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Novitasari (2022), yang menyimpulkan edukasi kesehatan memakai konten video TikTok lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan, perihal ini dikarenakan media video melibatkan indra penglihatan dan pendengaran. Alhasil menyebabkan adanya kemungkinan lebih besar bagi responden untuk mendapatkan dan memahami isi informasi jika lebih banyak panca indra yang dipakai dalam menerima dan memprosesnya.

Hasil riset ini didukung oleh teori Kerucut Edgar Dale menurut Notoatmodjo (2014), teori ini menyatakan bila setiap alat peraga memiliki intensitas yang berbeda, semakin

mendasar kerucut maka semakin tinggi intensitasnya dan video berada di lapisan nomor empat. Teori tersebut juga menyatakan apabila seseorang diberi pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual, maka informasi atau materi yang akan tersimpan dalam memori otak sejumlah 50%. Media video mempermudah penyampaian informasi, alhasil lebih lama tersimpan dalam ingatan seseorang. Perihal ini sejalan juga dengan riset yang dilaksanakan oleh Hazanah & Nilam Noorma (2023), yang menyimpulkan bahwa ditemukan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberi sosialisasi kesehatan dengan memakai media *android* (menggabungkan media audio dan visual).

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Sosial TikTok Terhadap Sikap Responden Sebelum dan Sesudah Diintervensi Tentang Anemia

Data yang telah diuji memakai uji *Wilcoxon* menghasilkan analisis yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media TikTok terhadap sikap responden. Dari uji tersebut didapatkan hasil $\rho = 0,000$, yang maknanya angka $\rho\text{-value} < 0,05$ maka H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa pandangan remaja putri tentang anemia dapat dipengaruhi oleh kampanye edukasi kesehatan yang dilakukan di TikTok.

Nabila (2023), menemukan adanya perbedaan yang signifikan pada skor sikap pencegahan anemia kelompok intervensi sebelum dan sesudah intervensi edukasi tentang anemia menggunakan media TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor *pretest* dan *posttest* kelompok intervensi mengalami peningkatan dengan nilai $\rho = 0,000$, sehingga mendukung hasil penelitian ini. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian Pasaribu (2023), yang menemukan bahwa perspektif remaja putri dalam mencegah anemia berbeda secara signifikan dengan perspektif orang dewasa. Berdasarkan hasil uji *Wicoxon*, ditemukan bahwa antara *pretest* dan *posttest*, terdapat dampak yang signifikan dari intervensi memakai video TikTok terhadap tingkat sikap remaja putri dalam mencegah anemia.

Perihal ini selaras terhadap teori menurut Adilla (2022) dalam Siregar (2023), pengetahuan yang baik dapat menjadi stimulan bagi seseorang untuk mewujudkan sikap yang selaras terhadap tingkatan pengetahuan yang telah diperoleh. Sikap dibentuk dari proses evaluasi diri yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk komponen perilaku, motivasi, emosional, dan kognitif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilaksanakan di SMAN 4 Samarinda dan telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti bisa menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil karakteristik usia responden mayoritas adalah siswi berusia 15 tahun, mayoritas reponden termasuk berkategori menstruasi tidak berisiko dengan durasi lama menstruasi ≤ 7 hari, dan mayoritas responden menyatakan belum pernah mendapat paparan informasi terkait anemia.
2. Ada pengaruh pendidikan kesehatan melalui media sosial tiktok kepada pengetahuan ($\rho\text{-value} = 0,000$) dan sikap ($\rho\text{-value} = 0,000$) siswi di SMAN 4 Samarinda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardela Putri, M., & Yessy Maretta, M. (2022). *The Effect of Tik-Tok Video Education on Knowledge and Attitude of Pregnancy Preparation for Women of Childbearing Age in Ngargoyoso District, Karangnyar Regency 1*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Hazanah, S., & Nilam Noorma. (2023). Implementation of Health Education Counseling on Breast Self Examination (BSE) with Android Media on Breast Cancer Prevention Behavior in Balikpapan. *Jurnal Promkes*, 11(1SI), 113–118. <https://doi.org/10.20473/jpk.v11.i1si.2023.113-118>
- Hodeida, L., Nasreddine, L., & Al-jawaldeh, A. (2022). Prevalence and correlates of anemia among adolescents in Nepal.pdf. *Children*, 1–21.
- Kemendes, R. (2018). Pedoman Penatalaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah. *Kemendes RI*, 46. [https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku Tablet Tambah darah 100415.pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/fpck/files51888Buku%20Tablet%20Tambah%20darah%20100415.pdf)
- Kulsum, U. (2020). Pola Menstruasi Dengan Terjadinya Anemia Pada Remaja. *Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 314–327.
- Laksmi, S., & Yenie, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 104. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1016>
- Memorisa, G., Aminah, S., & Y, galuh pradian. (2020). Hubungan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*, 1(1), 165–171.
- Nabila, P. S., Triyanto, E., & Swasti, K. G. (2023). Edukasi Menggunakan Media Tiktok Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri. *Jurnal Sains Kebidanan*, 5(2), 43–49. <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/JSK/>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Novitasari, P. dkk. (2022). *Intervensi Video Tiktok Mempengaruhi Pengetahuan Gizi Seimbang Pada Anak Sekolah Dasar*. 263–270.
- Pasaribu, R. S. P., Lubis, Z., & Rochadi, R. K. (2023). The Influence of Nutrition Education Through Tiktok on the Knowledge and Attitudes of Young Women in Efforts to Prevent Anemia in Medan City. *Journal of Social Research*, 2(6), 2013–2035. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i6.931>
- Permaesih, D., & Susilowati, H. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Remaja. In *Buletin Penelitian Kesehatan* (Vol. 33, Issue 4, p. 163). <https://media.neliti.com/media/publications/20280-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-anemia-pada-remaja.pdf>
- Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. (2021). *Kejadian Anemia di Provinsi Kalimantan Timur*.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf
- Siregar, E. D. P., Pasaribu, S. M., Sipahutar, D. M., & Kemala S, S. D. (2023). Pengetahuan yang

Baik dan Sikap Positif Berperan dalam Mencegah Anemia pada Remaja Putri. *Health Information - Jurnal Penelitian*, 15(2), 1–7.

Yunita, M., Novela, V., & Mawardi. (2020). Faktor Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMA Negeri 3 Kota Bukittinggi Tahun 2019. *Jurnal Public Health*, 7(2), 55–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32883/jph.v1i2.1233>